

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan sidat *Anguilla* sp. merupakan salah satu komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan memiliki potensi sebagai salah satu komoditas ekspor di sektor perikanan. Permintaan ikan sidat juga semakin tinggi, dari pasar lokal sampai pasar internasional. Menurut Badan Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan, pada Desember 2018 tujuan negara ekspor ikan sidat terbagi ke beberapa negara asia, seperti China, Jepang, Malaysia dan Hongkong dengan volume ekspor sebanyak 1.556 ekor sidat hidup (BKIPM 2018). Indonesia memiliki potensi sumber daya ikan sidat yang melimpah meskipun di Indonesia ikan sidat baru dikenal dan diminati di beberapa daerah saja. Hal ini terlihat dari tingkat pemanfaatan ikan sidat di Indonesia masih sangat rendah. Salah satu penyebabnya adalah ikan ini belum banyak dikenal, sehingga kebanyakan penduduk Indonesia belum familiar untuk mengkonsumsi ikan sidat.

Sebagian besar ekspor ikan sidat dari Indonesia saat ini adalah hasil tangkapan alam sehingga kualitas dan kuantitasnya tidak stabil. Budidaya ikan sidat adalah solusi untuk meningkatkan kualitas ekspor Indonesia. Pasokan kebutuhan konsumsi ikan sidat di dunia saat sekarang sebagian besar diproduksi melalui kegiatan budidaya. Ikan sidat harus memiliki kuantitas dan kualitas yang baik agar sesuai dengan ukuran konsumsi. Budidaya ikan sidat perlu dikembangkan mengingat adanya penurunan produksi global ikan sidat dari 618.193,75 ton pada tahun 2017 menjadi 588.010,55 ton pada tahun 2018 (FAO 2021). Sistem teknologi budidaya ikan sidat secara intensif diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ikan sehingga layak untuk memenuhi kebutuhan pasar (Ari 2017).

Pendederan ikan sidat merupakan salah satu segmentasi budidaya ikan sidat, yaitu pemeliharaan mulai dari ukuran benih sidat (*glass eel*) hingga mencapai ukuran sidat yang siap dibesarkan (*fingerling*). Pendederan ikan sidat umumnya dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pendederan awal (pendederan I) yaitu mulai dari fase *glass eel* hingga *elver* dan tahap pendederan lanjutan (pendederan II) yaitu pemeliharaan mulai dari *elver* hingga *fingerling*. Tahap pendederan awal (*glass eel*–*fingerling*) merupakan pemeliharaan *glass eel* yang umumnya berukuran 0,16–0,21 g sampai menjadi ukuran *elver* 3–5 g dan membutuhkan waktu sekitar 4 bulan. Tahap pendederan II (*elver*–*fingerling*) merupakan pemeliharaan *elver* yang biasanya berukuran 3–5 g sampai menjadi ukuran *fingerling* 25 g dan membutuhkan waktu sekitar 8 bulan.

Kegiatan pendederan yang dilakukan di lokasi PKL adalah kegiatan pendederan II (*elver*–*fingerling*). Hal ini dilakukan karena benih sidat (*glass eel*) yang dibutuhkan untuk kegiatan pendederan I (*glass eel*–*fingerling*) masih bergantung pada alam sehingga ketersediaannya tidak menentu dan sulit untuk dilakukan budidaya. Salah satu perusahaan yang bergerak dalam kegiatan pendederan ikan sidat yaitu PT Laju Banyu Semesta, Bogor, Jawa Barat.

PT Laju Banyu Semesta, Bogor, Jawa Barat merupakan perusahaan tempat dilaksanakannya PKL yang bergerak pada komoditas ikan sidat, mulai dari budidaya, olahan, program kemitraan, pelatihan dan penyedia peralatan budidaya ikan sidat. PT Laju Banyu telah berhasil di bidang pendederan ikan sidat karena memiliki fasilitas yang baik dan sangat mendukung serta memadai dengan sumber



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



daya manusia yang kompeten dan dapat menghasilkan ikan yang bermutu tinggi secara kontinu.

Ikan sidat sebagai komoditas perikanan dapat dikembangkan di Masyarakat yang memiliki modal usaha yang cukup. Pengembangan sidat di kelompok masyarakat belum banyak dilakukan pada skala kecil. Bentuk pengembangan masyarakat yang dilakukan yaitu diluar komoditas sidat namun masih dalam lingkup perikanan. Kegiatan pengembangan masyarakat dilakukan di kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) gurame Mina Bakti di Desa Sukawening.

Desa Sukawening terletak di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Desa Sukawening mempunyai luas wilayah 243.160 Ha yang terdiri dari lahan pertanian 179.940 Ha dan lahan non-pertanian 63.220 Ha. Pokdakan Mina Bakti merupakan salah satu kelompok petani yang terletak di Dusun Cimoboran yang ada di Desa Sukawening. Pokdakan Mina Bakti bergerak di bidang pengembangan benih ikan gurame sebagai komoditas yang dapat memberikan nilai tambah pendapatan serta keberadaannya dapat dirasakan masyarakat sekitar. Pokdakan Mina Bakti memiliki 16 anggota, sedangkan anggota yang aktif hingga saat ini hanya 10 anggota. Anggota kelompok yang aktif ini mayoritas tinggal di Daerah Dusun Cimoboran sehingga mudah dilakukan koordinasi.

1.2 Tujuan

Tujuan dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini adalah mengikuti kegiatan pendederan II ikan sidat (*eilver-fingerling*) di lokasi PKL secara langsung, memperoleh pengetahuan dan menambah pengalaman kerja. Tujuan dari pengembangan masyarakat adalah kelompok pembudidaya ikan dapat menyadari potensi yang ada di dusun serta memanfaatkannya, untuk menambah pegalaman dalam memahami dinamika masyarakat dusun.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.